

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN  
KARAKTER ANAK MENURUT HAMKA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Khoirul Umam**

NPM: 20140720158, Email: 93umamkhoirul@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

## PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

### PERAN ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK MENURUT HAMKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Khoirul Umam**

NPM : 20140720158

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 5 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.  
NIK. 19580226198903113007

# PERAN ORANGTUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK MENURUT HAMKA

Oleh:

**Khoirul Umam**

NPM: 20140720158, Email: [93umamkhoirul@gmail.com](mailto:93umamkhoirul@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

## Abstrak

Karakter merupakan modal utama bagi seorang anak untuk menjalani kehidupan di masa depan, baiknya suatu bangsa dapat dilihat dari karakter pemuda bangsa tersebut. Pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam membangun karakter anak, karena orangtua merupakan guru pertama dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka dan untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang dibangun oleh Hamka kepada anak-anaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersandarkan kepada sumber primer dan didukung oleh beberapa sumber-sumber sekunder baik itu dalam bentuk catatan, jurnal, buku, dan dokumentasi lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membangun karakter anak tidak cukup dengan memberi nasehat saja, melainkan orangtua itu juga harus bisa menjadi: 1) *Modelling*, 2) *Mentoring*, 3) *Organizing*, dan 4) *Teaching*. Nilai-nilai karakter anak hendaknya dibangun sejak kecil, adapun beberapa nilai karakter dasar dan sangat penting bagi kehidupan anak yang harus dimiliki oleh anak adalah sebagai berikut keimanan, tanggung jawab, disiplin, rendah hati, jujur, dan santun. Dalam mendidik anak diperlukan ketegasan bukan kekerasan, dan pendidikan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri anak adalah ketaqwaan, karena dengan ketakwaan karakter anak terlindungi dari perbuatan yang dapat merusak karakter anak.

**Kata Kunci:** peran orangtua, karakter anak

## **Abstract**

Character is the main capital for a child to go through the life in the future, and the virtue of a nation can be seen from the character of the youth of the nation. The education of the family is very important in building the character of a child because parents are the first teachers and homes are the first schools for children. The objective of the research was to find out the role of parents in building the character of a child in Hamka's view point and to discover what the character values built by Hamka to his children were.

The research was qualitative in nature and belonged to a kind of library research. The data collecting technique in the research was based on the primary source and supported by some secondary sources in the forms of notes, journals, books, and other documentations.

The result of the research showed that the role of parents in building the characters of children is not enough if giving advice only. However, parents should also be: 1) Modelling, 2) Mentoring, 3) Organizing, and 4) Teaching. The character values of a child should be built from the early age. Meanwhile, some basic character values that were very important for the life of a child and that a child should have were faith, responsibility, discipline, humbleness, honesty, and having good manner. In educating a child, it needed assertiveness not violence, and the main education that should be planted within a child was devotion to God because with devotion to God, the character of a child was protected from the behavior that could destroy the character of a child.

**Keywords:** parents' role, child character

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan salah satu tempat pembentukan watak dan karakter seorang Anak, walaupun dalam lingkup yang sangat kecil dalam masyarakat, akan tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan serta perilaku Anak. Keluarga sebagai tempat perkembangan awal seorang Anak, sejak ia dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani, maka peran Orangtua sangatlah penting untuk membina karakter Anak terutama pada usia dini hingga beranjak dewasa.

Islam mengajarkan kepada seluruh umat muslim khususnya bagi orangtua untuk menjaga anak-anaknya dari api neraka, yang berarti bahwa orangtua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan jasmani

dan rohani seluruh anggota keluarganya terutama Anak-Anaknya. seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*(Q.S. at-Tahrim/66:6). (Kementerian Agama RI, 2010: 560)

Zaman yang semakin maju dan serba modern ini memicu terjadinya krisis *Al-akhlaq ul karimah* karena saat ini banyak sekali orang yang sudah tidak lagi mengindahkan agama, sehingga anak-anak zaman sekarang banyak yang hidup bergaya bebas. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia. Sikap mementingkan diri sendiri, egois, serta semakin pudarnya nilai sopan santun dalam diri seorang Anak pada saat ini. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat maupun pengaruh luar lainnya.

Pembentukan kepribadian seorang anak tak lepas dari peran orangtua, karena orangtua sebagai guru pertama bagi anak, dan rumah sebagai sekolah pertama untuk anak. Berawal dari rumah, pendidikan karakter mulai diajarkan orangtua kepada anaknya. Melly Latifah mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan ruang lingkup yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter” (Wibowo, 2012: 105). Keluarga merupakan suatu tempat terkecil yang ada dilingkungan masyarakat untuk membentuk karakter seorang anak, dan setiap keluarga dibina oleh orangtua. Adapun pengertian dari orangtua adalah Ayah dan Ibu kandung (Mujib, 2008: 226).

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang berkarakter pula, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Karakter seorang anak dapat dipengaruhi dari lingkungan luar keluarga seperti sekolah, masyarakat dan bahkan media sosial. Kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak, dan salah satu faktor menjadi peranan penting

dalam hal ini adalah mengenai pola asuh orangtua terhadap anaknya. peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga tidak hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran orangtua itu sendiri adalah *Modelling, Mentoring, Organizing, dan Teaching*.

Membangun karakter anak sangat penting dan harus dikembangkan, karena dengan hidup berkarakter masa depan anak akan menjadi baik, dan nasib bangsa pun juga akan menjadi baik pula. *Indonesia Heritage Foundation* (Majid, 2012: 42-43) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Anak memiliki fase-fase dalam perkembangannya, baik itu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rosyadi, 2004: 192). Karakter seorang anak tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui berbagai proses, Suwito (2008: 125) berpendapat bahwa karakter dapat dibangun atas empat koridor, yakni: a. menanamkan tata nilai; b. menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh; c. menanamkan kebiasaan; d. memberikan tauladan yang baik. Dari empat koridor tersebut merupakan proses dalam penanaman karakter seorang anak yang tidak dapat untuk dipisahkan, karena semua saling berkaitan dan bersifat *continue*.

Dari uraian di atas ditarik rumusan masalah pada penelitian ini: 1) bagaimana peran orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka?; 2) karakter apa saja yang dibangun Hamka dalam membangun karakter anak?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam membangun karakter anak menurut Hamka dan

mengetahui karakter apa saja yang dibangun Hamka dalam membangun karakter anak. Diharapkan penelitian ini dapat mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, seperti buku, majalah, koran, maupun jurnal terutama hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan (Narbuko dan Achmad, 2010: 138). Penelitian pustaka adalah objek utama dalam penelitiannya yakni bahan-bahan pustaka meliputi sumber primer, sekunder dan bahan pendukung lainnya. Maka dari itu data penelitiannya akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan (Kaelan, 2010: 145).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Khilmiyah, 2016: 3). Sehingga diharapkan dapat memudahkan penarikan kesimpulan pada penelitian ini. Agar penelitian ini tidak melebar, maka data yang dihimpun dan difokuskan pada fenomena yang berkaitan dengan orangtua yang meliputi *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*.

Sumber primer dapat disebut juga dengan sumber pertama, adalah sumber yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (Suryabrata, 2003:39). Dalam hal ini data primer yang peneliti gunakan yakni *Tafsir Al-Azhar*, dan *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan menghimpun data-data yang berasal dari catatan, transkrip, buku, artikel, jurnanal, surat kabar, majalah, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini (Arikunto, 2010: 274).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), merupakan analisis data yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif (Narbuko dan Achmad, 2010: 65). Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara konsep kebijakan, kegiatan dan peristiwa

yang terjadi untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut (Sukmadinata, 2012: 80-81).

## **PEMBAHASAN**

Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan nama Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain. Buya Hamka adalah salah satu tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional bahkan sampai internasional. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Dan beliau merupakan putra pertama dari pasangan Shaffiah dan Dr. Abdul karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari makkah.

Ketika beranjak usia 16 tahun Buya Hamka berangkat ke tanah jawa, Yogyakarta. Di sanalah hamka berkenalan dan belajar pergerakan islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhrudin. Mereka mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari sanalah hamka mengenal perbandingan antara pergerakan politik islam yakni Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.

Setelah beberapa lama di Yogyakarta, hamka pergi ke Pekalongan untuk menemui guru sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur. Ketika itu dia menjadi ketua (*voorzitter*) Muhammadiyah Cbang Pekalongan. Dan disana Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.

Dua tahun bertunangan, akhirnya Haji Abdul Malik alias Hamka mempersunting Siti Raham Rasul binti Endah Sutan, tepat pada tanggal 5 April 1929. Ketika itu Hamka berusia 21 tahun dan Siti Raham Rasul berusia 15 tahun, bisa dibilang pernikahan yang amat dini bila terjadi pada zaman modern ini. Di balik kepadatan dan kesibukan Buya Hamka dalam kegiatan kemasyarakatan, Hj.Siti Raham Rasul sebagai istri yang selalu menyokongnya dari belakang, yang mendampingi Buya Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak, itu belum termasuk 2 orang anak yang meninggal, dan 2 orang anak yang keguguran.



Tepat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit, diusianya yang ke-73 tahun Buya Hamka mengakhiri perjuangannya dan menghembuskan napas terakhirnya . Perjuangan Hamka dalam mendakwahkan agama islam sangatlah luar biasa, dengan kesungguhannya dalam berjuang ia mampu menghidupkan masjid bukan hanya sekedar tempat shalat lima waktu saja, malainkan menjadi tempat ibadah dalam arti seluas-luasnya. Dari masjid pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal dan kini jerih payah perjuangannya dapat dirasakan oleh umat islam saat ini.

Kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak, dan salah satu faktor menjadi peranan penting dalam hal ini adalah mengenai pola asuh orangtua terhadap anaknya. peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga tidak hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran orangtua itu sendiri adalah *Modelling*, *Mentoring*, *Organizing*, dan *Teaching*. Seperti yang dikutip dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Ayu Yulia Setiawati bahwa Syamsu yusuf berpendapat, ada beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai serta norma bermasyarakat kepada anak-anak mereka anatara lain:

### **1. *Modelling***

Melly Latifah mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan ruang lingkup yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter” (wibowo, 2012: 105). Guru pertama bagi anak adalah orangtua, karena merekalah orang pertama yang memberikan pendidikan, dan rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dari rumah pendidikan itu diajarkan.

Sejak kami kecil, Ayah selalu mengetuk kamar kami untuk bangun diwaktu shubuh. dia memanggil anak sulungnya, Zaki dan anak kedua Rusydi, seperti penjual kue di apdang panjang; “Ki ... Kii, Kiii ... eeee, Dii ... Di, Dii ... eee.” Setelah itu tatkala Fakhri balig dia diharuskan pula bangun shubuh. “Khaaaaii ... Khaaaiii,” begitu teriaknya. Ayah takkan berhenti mengetuk pintu dan memanggil kami, sebelum kami bangun, seperti lagu penjual serabi, onde-onde atau putu aceh (Rusydi, 2017: 90).

Oh sakit? tanya Ayah sambil memegang kepala yang sakit itu. Dia pura-pura menaruh perhatian dengan memegang kepala yang sakit. “Wah sepanas hidung kucing,” sahutnya pula “Cepat-cepat ambil air wudhu

supaya dingin,” serunya. Ada sebuah nyanyian, barangkali dihafalnya sewaktu masih bocah dulu, awal kata-katanya berbunyi, “bangunlah bangsa berwarna, bukakan matamu,” lagu itu pun dinyanyikan Ayah dalam usaha membuka mata anak-anak di waktu shubuh (Rusydi, 2017: 90).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Hamka dalam mendidik anak-anaknya untuk selalu senantiasa mengerjakan sholat, karena sholat merupakan salah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh seluruh umat Islam. Pendidikan ini diajarkan sejak anak-anaknya masih kecil, terutama ketika shubuh Hamka terus membangunkan dan mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan sholat subuh walau dirasa berat untuk bangun. Hamka pun sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya dalam hal sholat terutama bagi anaknya yang sudah balig.

Pendidikan yang diberikan Hamka kepada anak-anaknya tidak hanya sebatas mengajarkan saja, namun Hamka juga senantiasa memberikan contoh perbuatan atau amalan yang harus selalu dikerjakan oleh anak-anaknya yakni seperti shalat, membaca al-Qur’an dan lain sebagainya. Panutan haruslah dilakukan oleh orangtua agar anak berfikir bahwa pendidikan yang diberikan itu tidak hanya sebatas perintah dari perkataan semata, akan tetapi benar-benar harus untuk dikerjakan.

“Sejak enam bulan yang lalu Dokter Karnen memberi tahu bahwa jantung Ayah sudah mulai mengalami kelainan, tapi dia memberi Ayah sebuah pil. Bila terasa sakit pada dada sebelah kiri, letakkan pil di bawah lidah, biasanya rasa sakit itu akan reda.” “Lalu, apakah rasa sakit itu berhenti karena Ayah telah memakan pil itu?” tanya saya pula. “Tidak jadi Ayah makan, karena terasanya sehabis shalat Shubuh tadi, sayang kalau puasanya batal, sekarang sudah tidak terasa lagi,” jawabnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selain tegas dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak, Hamka pun juga memberikan contoh perbuatan atau sesuatu yang diajarkan kepada anak-anaknya. Bahwa apa yang diajarkannya itu bukan hanya sekedar sebuah perintah atau tekanan semata, melainkan sesuatu yang benar-benar harus dikerjakan. Hamka sosok yang gemar akan mengerjakan suatu ibadah baik yang sunnah ataupun yang wajib,

apalagi puasa senin dan kamis, Selain mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat Hamka pun juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjalankan puasa sunnah.

Dalam keadaan sakit pun Hamka tidak ingin meninggalkan puasa sunnahnya, dan ini membuktikan bahwa Hamka dapat memberikan contoh ketauladanan kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang berkarakter. dikutip dalam buku Rusydi (2017: 250) “pelan-pelan dia mengambil kitab suci al-Qur’an yang berada di sampingnya, dan terus membaca.” Dalam keadaan lemah Hamka tetap mengerjakan kebiasaan baiknya yakni membaca al-Qur’an dan itu di saksikan oleh anaknya Rusydi dari sini bahwa ketauladanan seorang pendidik itu sangatlah penting, supaya anak dapat mengikuti kebiasaan orangtua khususnya perbuatan atau amalan yang baik.

## **2. *Mentoring***

Membangun karakter tidak sepenuhnya didasari gen warisan orangtua, melainkan karakter juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan sosial, dan lingkungan alam (Samani dan Hariyanto, 2014: 43). Perhatian orangtua sangatlah diharapkan, agar dapat mengawasinya sehingga karakter anak tidak dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk, yang dapat mempengaruhi karakter anak tersebut. Walau memiliki kesibukan Hamka tidak pernah lupa dengan tanggung jawabnya sebagai seorang Ayah terhadap anaknya.

“Kasihani ibu itu, kedua anaknya yang cantik-cantik itu telah dipermainkan oleh seorang pejabat Orde Lama. Mereka bingung karena kehilangan kehormatannya oleh ulah sang pejabat. lebingung lagi ketika masing-masing mereka belakangan mengetahui saudaranya pun mengalami nasib yang sama oleh ulah laki-laki itu-itu juga.” Ayah marah kepada ibu itu karena terlalu membebaskan anak gadisnya. “Kalian orang apa jangan lagi mengaku orang minang, bikin malu.” Namun kemudian Ayah memberikan nasihat-nasihat agar bertobat dan minta ampun kepada Tuhan. (Rusydi, 2017: 144).

Malamnya ketika kami sedang makan, Ayah memanggil ketiga orang anak perempuannya, Aliyah dan Fathiyah belum menikah, sedangkan Azizah sudah punya anak satu. kedua anak perempuan itu dinasehati dengan mengambil contoh pada kejadian yang baru didengarnya. “Hati-hati kalian, kehidupan di kota semacam Jakarta ini banyak bahayanya.

Pangkal kecelakaan, ialah karena iman yang lemah, pergaulan dan keinginan hidup mewah. Tiga hal itu hendaklah kalian perhatikan. biarlah hidup miskin, tapi dengan iman dan sekali-sekali kepala mendongak ke atas, melihat kemewahan hidup sekitar.” (Rusydi, 2017: 144).

Kutipan di atas menjelaskan betapa cintanya Hamka terhadap keluarganya, yang di mana Hamka memberikan nasehat kepada anaknya khususnya yang perempuan agar selalu menjaga diri dari lingkungan sekitarnya. Kewajiban orangtua untuk selalu senantiasa memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar anak tidak salah melangkah dalam menentukan masa depannya sehingga masa depan anak dapat berbuah positif, dan melindungi anak dari perbuatan negatif. Ketika ada yang salah melangkah langsung ia perbaiki dengan memberikan nasehat.

Suatu sore, Ayah dan Ummi yang sedang naik mobil ke suatu tempat, lewat di depan gedung sekolah tempat Aliyah mengajar. Dia melihat anak-anak SMA yang baru keluar menunggu bis. Di antara anak-anak itu kelihatan Bu Guru sedang berdiri dengan Pak Guru di sebelahnya. “Tak salah itu Iyah,” ujar Ummi. “Tapi siapa yang di sebelahnya itu?” Yah, siapa pria yang d sebelahnya itu?.” (Rusydi, 2017: 168)

Begitu bertemu di meja makan malam harinya, meja ini juga merangkap sebagai meja konferensi keluarga, pertanyaan gencar diajukan oleh Ummi. “Ayah dan Ummi tak suka melihat kau berdiri atau berjalan dengan laki-laki, kecuali kalian bermaksud baik untuk berumah tangga,” kata Ummi. “Kau bawa saja dia ke sini, kenalkan dengan kami,” kata Ayah. “Ya, tapi kami belum membicarakannya sampai ke situ. Dia tentu akan malu ketemu dengan Ayah,” jawab Aliyah. “Ayah maklum, tapi kalian bukan anak-anak kecil lagi, kalian harus membicarakannya.” Ayah mulai tegas. “Ayah beri waktu satu minggu,” katanya sambil mengetuk meja, bawa temanmu kemari.” (Rusydi, 2017: 168)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Siti Raham Rasul dan Hamka sebagai orangtua tidak hanya memberikan pengawasan anak dalam lingkungan keluarga saja, melainkan pengawasan terhadap anak juga dilakukan di luar lingkungan keluarga, agar orangtua mengetahui apa yang dilakukan oleh anak, jika anak melakukan suatu perbuatan yang salah maka orangtua langsung menegur dan mengarahkannya. Jika anak di lepas begitu saja dalam bergaul

tanpa ada pengawasan dari orangtua faktor negatif akan mempengaruhi anak tersebut dan akan berdampak pada karakter anak.

Kisah di atas menggambarkan betapa cintanya Siti Raham Rasul dan Hamka sebagai orangtua kepada anaknya, yang selalu memberi pengawasan setiap kehidupan anaknya, ditujukan agar anaknya tidak salah bergaul. Hamka sangat tidak senang jika melihat anaknya berjalan ataupun berdiri dengan lawan jenisnya yang bukan mahromnya, kecali jika antara keduanya memang sudah berencana ingin berumah tangga, akan tetapi Hamka juga memberikan pelajaran kepada anak-anaknya dalam memilih kriteria pasangan hidup, jadi tidak sembarang memilih pendamping hidup.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahriim/66: 6). (Kementrian Agama RI. 2010: 560)*

Ayat 6 dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup, iman mestilah dipelihara dan di pupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumahtangga dari api neraka yang sangat panas, yang dijaga oleh malaikat kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang menenggang, dan siksa yang sangat besar disertai menjadi penyala dari api neraka.

Berawal dari rumah tangga dimulai menanamkan iman dan memupuk islam karena dalam rumah tangga itulah akan terbentuk ummat, dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat islam, masyarakat islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

### **3. Organizing**

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak (kadir, 2012: 60). Tujuan orangtua mendidik anak dengan baik, agar kelak ketika anak

tersebut tumbuh dewasa diharapkan dapat menjadi anak yang bermanfaat khususnya untuk keluarga itu sendiri, dan secara umum bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Kedua menantu sering kena marah karena belum pandai memakaikan kain popok, tidak pandai memandikan dan mengurus anak. Pada jam-jam memandikan, Ayah turut menyaksikan dan membantu atau mungkin mengganggu. Setelah bayi-bayi itu dibawa ke rumah orangtuanya masing-masing, kerap kali Ayah datang. Kadang-kadang sendiri atau berdua dengan Ummi melihat cucunya. Tentu saja, tak lupa membawa oleh-oleh untuk anak-anak yang belum mengerti apa-apa itu. (Rusydi, 2017: 160). “Nambo punya permen, tapi nambo capek. Pijit dulu nambo biar hilang capeknya, sayang pipi nambo, nanti nambo kasih permen,” demikian dia membujuk cucunya. (Rusydi, 2017: 162).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hamka tidak hanya memberikan cinta dan kasih sayangnya hanya untuk anak-anaknya semata, akan tetapi ia juga sangat mencintai menantu dan juga cucu-cucunya. Karena begitu cintanya Hamka kepada para menantunya terkadang Hamka ikut usil ketika melihat menantunya sedang memandikan dan mengganti popok anaknya. Perhatian ini dilakukan untuk menambah keakraban Hamka dengan menantunya, karena dengan memberikan perhatian akan tumbuh rasa cinta antar kedua belah pihak, sehingga akan tumbuh rasa keharmonisan dalam keluarga.

#### **4. *Teaching***

Nova Indriati “peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan”(Suwito, 2008: 124). Hamka seorang tokoh yang ternama di Indonesia bahkan namanya juga terkenal hingga ke negeri tetangga, sehingga banyak sekali orang-orang berdatangan kerumahnya untuk silaturahmi dan juga ada yang berkonsultasi mengenai berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya

Aku terus melanjutkan bacaanku. beberapa saat kemudian, dari menara Masjid Agung kembali terdengar suara shalawat yang dilanjutkan dengan suara adzan isya. Aku tetap asyik membaca tanpa menghiraukan suara adzan tadi. Biasanya, bila waktu isya tiba, Ayah shalat berjamaah dirumah dengan Ummi dan anak-anaknya. Karena sibuk dan asyik membaca cerita silat Mandarin, aku absen shalat isya berjamaah malam ini. sedang asyik membaca, tiba-tiba seseorang membuka pintu kamarku dari luar. aku lupa menguncinya. Betapa

terkejutnya aku, yang membuka pintu itu ternyata Ayah. Aku gugup melihat Ayah muncul di pintu. “Sudah shalat isya kau, Irfan?” tanya Ayah kepadaku. “Alan, Ayah,” jawabku dengan gugup. Mendengar jawabanku saat itu, dengan suara keras Ayah memerintahkanku untuk segera menjalankan shalat isya (Irfan, 2013: 8).

Ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh orang-orang yang suka berbohong. *pertama*, orang itu harus memiliki mental baja, berani, tegas, dan tidak ragu-ragu untuk berbohong. Jangan seperti kamu tadi. *Kedua*, tidak lupa akan kebohongan yang diucapkannya. *Ketiga*, harus menyiapkan bahan-bahan perkataan bohong untuk melindungi kebenaran bohonya yang pertama (Irfan, 2013: 10).

Kalau Ayah lihat, kau tidak berbakat untuk berbohong. Di awal saja kau ragu-ragu ingin berbohong kepada Ayah tadi. Jawaban *alah* atau *alun*, kau satukan menjadi *alan*. Tandanya mentalmu tidak kuat untuk berbohong. Satu saja syarat yang harus dimiliki oleh orang yang ingin berbohong tidak ada, pasti kebohongannya tidak sempurna. Bagaimana bila satu hari dia melakukan kebohongan lima macam?. Berapa banyak kebohongan yang harus dipersiapkan untuk melindungi kebohongannya yang pertama, kedua, dan seterusnya sampai kelima kali?. Itu sebabnya Ayah ceritakan, kalau tidak berbakat untuk berbohong, jangan kau coba-coba berbohong. Kau tidak berbakat. Dan ingat, bohong salah satu dosa yang harus kau pertanggungjawabkan kepada Allah. Faham kau, Irfan? (Irfan, 2013: 11).

Satu hal yang harus kau ketahui, orang yang selalu berbohong, lama kelamaan si pembohong ini tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran yang diucapkannya. Akhirnya masyarakat tahu bahwa dia seorang yang sering berbohong, lalu diberi gelar Si Pembohong. Ayah mengakhiri nasihatnya (Irfan, 2013: 11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketegasan Hamka dalam membangun karakter ketakwaan dalam diri anaknya, karena dengan ketakwaan dapat membuat kehidupan seseorang menjadi nyaman dan tentram. Menjadi kewajiban orangtua untuk membimbing dan mengarahkan anak jika suatu saat anak tersebut melakukan suatu kesalahan, jika kesalahan tersebut dibiarkan begitu saja maka akan berdampak pada karakter anak yang mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Orangtua merupakan selain menjadi pendidik utama bagi anak, juga sebagai guru yang membimbing kehidupan anak agar terhindar dari faktor-faktor negatif yang dapat mempengaruhi kehidupannya, dan orangtua juga

sebagai seorang guru yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh Hamka kepada anak-anaknya yakni: karakter yang paling utama dan pertama yang harus dibangun pada anak mengenai keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rusydi (2017: 90) “Saya masih ingat bagaimana Ayah memaksa anak-anaknya melakukan shalat dan mengaji. Sejak kami kecil, Ayah mengetuk kamar kami untuk bangun diwaktu shubuh.” Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa Hamka sangat menekankan kepada anaknya untuk selalu mengerjakan kewajiban sebagai umat Islam, tanggung jawab, dan berdisiplin khususnya dalam hal ibadah.

Hamka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap jujur, karena jika seseorang sering berbohong lama kelamaan orang tersebut tidak bisa lagi membedakan antara kebohongan dengan kebenaran (Irfan, 2013:9-110). Hamka juga mengajarkan sopan santun kepada anaknya dalam bertamu, agar tidak melakukan seenaknya (Rusydi, 2017: 93). Nilai karakter percaya diri juga diajarkan kepada anaknya bahwa segala sesuatu jika dilakukan untuk kebaikan maka akan mendapatkan balasan yang baik pula (Rusydi, 2017: 119).

Hamka juga mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap rendah hati dan peduli dengan oranglain, bukan menjadi orang yang rendah diri sehingga diremehkan orang lain (Rusydi, 2017: 119). Dan masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang perlu dibangun dalam jiwa seorang anak seperti dalam teori *Indonesia Heritage Foundation* (Majid, 2012: 42-43) merumuskan sembilan karakter dasar. Karakter merupakan salah satu dasar yang mencerminkan kepribadian seseorang, semakin baik karakter anak itu maka akan semakin baik pula kehidupannya.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai dasar karakter yang perlu dibangun dalam jiwa anak adalah keimanan, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, santun dan rendah hati. Dengan



dibekali nilai-nilai dasar karakter tersebut diharapkan anak dapat menjadi seorang individu yang baik, dan mendapatkan masa depan yang baik pula. Anak yang berkarakterlah yang dapat memajukan bangsa ini, contoh jika nilai kejujuran tidak dimiliki oleh anak, maka anak itu akan terbiasa berbohong dan berujung pada korupsi.

Hamka selalu menekankan agar orangtua selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk senantiasa menjalankan kewajiban sebagai muslim, agar mereka menjadi anak-anak yang beriman. Keimanan merupakan dasar kehidupan setiap muslim. Jika keimanan seseorang itu rusak maka kehidupannya pun akan rusak. Maka ketika orangtua mendidik anak, maka harus disertai dengan pengontrolan dan pengawasan, jika tidak dikontrol maka ilmu yang diajarkan akan lewat begitu saja.

Orangtua juga dianjurkan untuk selalu memberikan peringatan ketika anak yang melakukan kesalahan. Ini merupakan wujud dari perhatian orangtua dalam kehidupan anak. Peran orangtua dalam keluarga bukan sekedar menghidupi keluarganya, melainkan orangtua itu sebagai :

1. *Modelling*: ketegasan dalam mendidik anak sangatlah diperlukan, dan keteladanan yang baik juga harus dimiliki oleh orangtua agar dalam proses pendidikan anak tidak merasa diatur dan ditekan.
2. *Mentoring*: orangtua harus memberikan bimbingan dan pengawasan dalam kehidupan keluarga, karena baik buruk suatu keluarga merupakan tanggung jawab orangtua.
3. *Organizing*: orangtua sebagai nahkoda dalam keluarga harus mampu mengendalikan kehidupan keluarga.
4. *Teaching*: orangtua sebagai guru dalam keluarga, mengajarkan anak tentang ilmu kehidupan, baik itu dalam menanamkan keimanan anak, maupun ilmu pengetahuan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi Dan Martabat Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika)
- Kadir Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Paradigma
- Kementerian Agama RI. 2010. *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*. Bandung: Syamil Qur'an
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Majid Abdul & Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samani Muchlas & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya
- Sukmadinata, nana syaodih, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Suryabrata, sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian. Cet. XIV*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suwito, Umar, dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar